

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan risalah terakhir dari langit ke bumi yang universal. Islam pulalah yang telah membawa dunia menuju revolusi besar dalam berbagai aspek kehidupan. Dia tidak hanya mengatur hubungan antar manusia dengan Penciptanya tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia. Jika aturan sempurna itu dijalankan dengan baik, maka umat yang patuh pada aturan yang dibuat akan menemukan suatu kebahagiaan dan kedamaian, termasuk dalam kehidupan perkawinan. Melalui perkawinan manusia dapat saling mengasihi, menjalin hubungan kekeluargaan dan meneruskan keturunan. Dengan perantaraan seorang suami dan istri maka lahirlah putera-puteri yang mungil, dengan izin Allah SWT. Salim Basyaril,(Eva Yarosdiana 2011: 11)

Anak lahir di tengah-tengah keluarga dalam keadaan tak sanggup berbuat apa-apa (QS Al-Nahl (16): 78). Maka orang tua, sebagai pendidik yang pertama, merupakan pemegang peranan terpenting dalam menyelamatkan dan menciptakan generasi yang sukses dalam kehidupan. Seperti riwayat Rasulullah SAW

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْزَمِيُّ وَعَبْدُ الْأَعْلَى
بْنُ حَمَّادٍ أَبُو يَحْيَى النَّرْسِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ
الْخَزَّازُ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدًا أَفْضَلَ مِنْ
أَدَبٍ حَسَنٍ

“ Telah menceritakan kepada kami Abdullah telah menceritakan kepada kami Nadlr bin 'Ali Al Jahdlami dan Abdul A'la bin Hammad, Abu Yahya An-Narsi berkata; telah menceritakan kepada kami 'Amir bin Abu 'Amir Al Khazari berkata; telah menceritakan kepada kami Ayyub bin Musa dari Bapaknya dari kakeknya berkata; Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Orang tua tidak bisa memberi pemberian kepada anaknya yang lebih utama daripada adab yang baik." (H.R Ahmad : 16118)

Ayah dan ibu adalah pondasi dasar bagi sebuah bangunan rumah tangga.

Karena itu, Islam menetapkan kriteria khusus bagi keduanya, hingga menimbulkan rasa cinta, kasih sayang, nasehat menasehati dalam kebenaran dan kesabaran serta saling keterikatan. Akan tetapi pada umumnya yang terjadi pada saat ini peran ayah dan ibu sebagai pondasi dasar rumah tangga itu jarang diaplikasikan pada pendidikan dalam keluarga.

Selama ini, orang yang selalu disorot dalam kehidupan rumah tangga adalah seorang ibu, sebab ia dianggap sebagai yang paling bertanggung jawab atas kehidupan di rumah, mulai dari melayani ayah, merawat dan mendidik anak. Akibatnya, ketika ada sesuatu kesalahan di rumah tangga itu, maka ibulah yang sering disalahkan. Sejatinya, orang tidaklah pantas selalu menyalahkan ibu, karena ayah pun ikut bertanggung jawab. Ketidak mampuan seorang ibu dalam melayani ayah, tidak berhasil dalam mendidik anak, dan lain sebagainya, juga menggambarkan kelemahan ayah dalam memimpin rumah tangga tersebut. Dalam kehidupan rumah tangga, ada kalanya laki-laki menjadi pemimpin bagi keluarganya, menjadi bapak bagi anak-anak nya, dan menjadi teman hidup serta sebagai saudara bagi istrinya. Dengan demikian, istri bukan lah menjadi saingan bagi suami apalagi sebagai musuh. Tetapi suami dan istri itu akan jalan bersama,

saling melengkapi untuk tercapainya cita-cita menjadi keluarga yang sakinah.
(Abdul Hamid,1996 : 21)

Secara empirik, masih ditemukan pendidikan keluarga yang tidak mengacu kepada nilai-nilai Al-Quran. Sebagai contoh, kehidupan keluarga yang bertempat tinggal di Kp Krajan RT 016/ RW 007 Desa/Kecamatan Wanayasa- Kabupaten Purwakarta.

Di dalam mendidik anak-anaknya, terkesan acuh tak acuh, sehingga berpengaruh pada kepribadian mereka dalam kehidupan sehari-hari. Diperparah dengan tidak ditanamkannya pendidikan Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Quran kepada anak-anaknya, dampak negatifnya terlihat dari kebiasaan mereka meninggalkan salat, buta huruf Al-Quran, dan akhlak-akhlak mereka yang kurang terpuji. Ditambah lagi dengan tidak adanya suri tauladan yang baik dari kedua orang tuanya, terutama ayahnya sebagai pemimpin di dalam rumah tangga, Ia malah memberi contoh yang tidak baik, seperti meninggalkan shalat, tidak mau mengikuti pengajian-pengajian yang ada di lingkungan sekitarnya.(Sutarmin, 2013 : 15)

Dalam rumah tangga, secara Islam ayah memiliki tanggung jawab sebagai pembentuk generasi Islam yang saleh. Hal ini dimulai sejak pemilihan istri yang baik dan sesuai, memberinya mas kawin (shidaq) dan nafkah yang cukup.setelah pernikahan itu akan datang tugas baru yaitu mendidik anak sejak lahir mulai dari mengadzani di telinga kanan dan mengqamatinya di telinga kiri pada saat anak

baru dilahirkan, merawat, mengakikahi, memberi nama yang baik, dan mendidiknya dengan baik. (Adnan Hasan Shalih Baharits ,1996 : 29)

Beberapa ayat dalam Al-Quran bahkan menjelaskan tentang pendidikan dalam keluarga, ternyata dalam proses pendidikan (dalam keluarga), menurut tinjauan hukum Islam para ayahpun ikut serta dalam pendidikan keluarga. Seorang ayah berperan penting dalam pengasuhan terhadap anak nya, seperti tersurat dalam al-Quran. Allah SWT berfirman dalam surat At- Tahrir ayat 6 :

يَتَّيِّبُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS. At-Tahrir :6)

Al-Maraghi (1993 : 260-262) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan terjemahan *memelihara diri dan keluarga* dalam QS. At-Tahrir/66 : 6 di atas adalah dengan ketaatan kepada Allah dan menuruti segala perintah-Nya dan mengajarkan kepada keluarga perbuatan yang dengannya dapat menjaga diri mereka dari api neraka.

Di dalam ayat ini juga terdapat isyarat mengenai kewajiban seorang suami mempelajari fardu-fardu agama yang diwajibkan baginya dan mengajarkan kepada mereka.

Ibnu Katsir (2004:271) berpendapat bahwa yang dimaksud ayat di atas adalah pendidikan keluarga harus dilakukan dengan cara berpesan kepada keluarga untuk bertakwa kepada Allah, menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah durhaka kepada-Nya.

Menurut syari'at Islam, ayah memiliki kedudukan yang penting dan mulia. Ayah adalah kepala keluarga yang memimpin ibu, dan anak-anaknya. Ayah bertanggung jawab atas mereka dan akan diminta pertanggung jawabannya oleh Allah sebagaimana sabda Rasulullah (Adnan Hasan Shalih Baharits ,1996 : 29):

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُنتُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فُكُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“ Dari Ibnu Umar RA, dari Nabi Muhammad SAW, beliau telah bersabda, *"Setiap orang dari kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang di pimpinnya. Seorang raja adalah pemimpin bagi rakyatnya dan ia akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi anggota keluarganya dan ia akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya. Seorang istri adalah pemimpin bagi rumah tangga suami dan anak-anaknya, dan ia akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin bagi harta tuannya dan ia akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya. Ketahuilah bahwa setiap orang dari kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya."* (Hadis imam nawawiy, 1972:213)

Berdasarkan hadist di atas, seorang ayah memiliki tanggung jawab sebagai pembentuk generasi islam yang saleh, dan salah satu usahanya adalah mendidik anaknya dengan baik.

Keterlibatan ayah dalam pendidikan anak memenuhi gambaran sejarah Islam. sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS Lukman ayat 13-19 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكََ
لُظْلُمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَى
وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي غَمَمِينَ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾
وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ
تُمْ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ
مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ وَأْمُرْ
بِالْمَعْرُوفِ ۖ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۖ وَأَصْبِرْ ۖ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۖ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَأَغْضُضْ
مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah

kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Sayyid Quthb (2004:173) menyatakan, sesungguhnya nasihat seperti ini tidak menggurui dan tidak mengandung tuduhan. Karena, orang tua tidak menginginkan bagi anaknya melainkan kebaikan, dan orang tua hanya menjadi penasehat bagi anaknya. Luqman melarang anaknya dari berbuat syirik, dan dia memberikan alasan atas larangan tersebut bahwa kemusyrikan itu adalah kezaliman yang besar. Pernyataan Lukman tentang hakikat ini diperkuat dengan dua tekanan. *Yang pertama* dengan mengawalinya dengan larangan berbuat syirik dan alasannya. Dan, *yang kedua* dengan huruf *inna* 'sesungguhnya' dan huruf *la* 'benar-benar'.

Kemudian Al-Qur'an menetapkan tentang kaidah pertama dalam persoalan akidah. Yaitu, bahwa ikatan akidah merupakan ikatan pertama, sebagai pengantar pembuka, pemberi rekombinasi, dan mukadimah bagi ikatan nasab dan darah. Walaupun dalam ikatan nasab dan darah terdapat kekuatan cinta dan kasih sayang yang kuat, namun ia berada dalam urutan berikutnya setelah ikatan akidah yang pertama itu, “ *jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Pergaulilah keduanya dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku...*”

Dan, ditetapkanlah bersamaan dengan itu tentang perkara akhirat, “ *Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu. Maka, kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*” (***Luqman :15***)

Kemudian perkara akhirat itu diikuti dengan pengaruh yang dahsyat. Yaitu, gambaran tentang luasnya ilmu Allah, ketelitian-Nya, cakupan ilmu-Nya dan peliputannya. Sebuah gambaran yang menggetarkan nurani manusia ketika ia mengikuti-Nya dalam alam semesta yang luas ini.

“(Luqman berkata),’*Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya).’Sesungguhnya Allah Mahaalus Lagi Maha Mengetahui.*” (***Luqman : 16***)

Lalu Luqman meneruskan nasihatnya kepada anaknya dengan benar-benar akidah, dengan perintah beramar makruf dan nahi mungkar, serta bersabar atas

segala konsekuensinya. Semua itu adalah risiko yang harus dihadapi oleh pemegang akidah ketika dia melangkah dengan langkah-langkah yang merupakan tabiat dari akidah tersebut. Sehingga, dia dapat melampaui dirinya sendiri kepada selain dirinya, “*Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian termasuk hal – hal yang diwajibkan (oleh Allah).*”

(Luqman :17)

Bersamaan dengan perintah amar makruf dan nahi mungkar, bersabar atas segala konsekuensinya, dan semua risiko yang harus dihadapi dan yang menimpa diri, maka seorang dai harus beradab dengan adab seorang dai yang merupakan penyeru kepada Allah. Yaitu, agar tidak sombong terhadap manusia sehingga dengan perilaku tersebut dia merusak perkataan baik yang telah dia serukan dengan contoh buruk yang dilakukannya,

“Janganlah kamu memalingkan muka kamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membangga diri. Dan, sederhanakanlah kamu dalam berjaln dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-seburuk suara ialah suara keledai. ” (Luqman : 18-19)

Pengaruh jiwa sangat membekas pada penghinaan terhadap segala sikap membusungkan dada dan sikap meninggikan suara yang terdapat dalam ungkapan ayat tersebut. Dengan perkara itu, berakhirlah penelusuran kedua ini, dimana ia memberikan solusi terhadap masalah dengan dirinya sendiri dengan pengaruh-pengaruh yang baru dan dengan gaya bahasa yang baru pula.

Pada hakikatnya kepala keluarga akan berpengaruh terhadap usaha-usaha yang dipilihnya, terutama dalam memberikan pendidikan pada masa kanak-kanak. Karena pada masa ini, pendidikan sangat membekas pada kehidupan anak di masa yang akan datang. Pertanyaan sangat mendasar yang lebih diterima terhadap peran kepala keluarga dalam perkembangan anaknya adalah bukan jumlah waktu seorang kepala keluarga bersama anaknya setiap hari, tetapi apa dan bagaimana yang ia lakukan pada saat bersama anaknya. Tokoh kepala keluarga dalam setiap sikap dan ekspresi mempengaruhi anak. Terhadap anak laki-laki, ia memberi semangat untuk perkembangan fisik dan intelektual. Tidak diragukan lagi bahwa ayah itu memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anaknya secara langsung. Mereka dapat membelai, mengadakan kontak bahasa, berbicara, atau bercanda dengan anaknya. Semuanya itu akan sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. kepala keluarga juga dapat mengatur serta mengarahkan aktivitas anak, misalnya menyadarkan anak bagaimana menghadapi lingkungannya dan situasi di luar rumah.(M. Dagun, 2002).

Berdasarkan penjelasan di atas, dikemukakan bahwa sosok seorang ayah merupakan pemimpin keluarga yang menjadi panutan bagi istri dan anak-anaknya dan bertanggung jawab terhadap pendidikan atas keduanya, baik di dalam rumah maupun di luar rumah.

Nabi pun mencontohkan, bahkan ketika beliau sedang disibukkan dengan urusan menghadap Allah SWT (shalat), Beliau tidak menyuruh orang lain (atau kaum perempuan) untuk menjaga kedua cucunya yang masih kanak-kanak, Hasan

dan Husain. Bagi Nabi, setiap waktu yang dilalui bersama kedua cucunya adalah kesempatan untuk mendidik, termasuk ketika beliau sedang shalat.

Bertitik tolak dari pemikiran di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa ada peranan yang harus dilakukan oleh kepala keluarga dengan melihat Qs. At-Tahrim ayat 6 sebagai landasan kepala keluarga untuk memelihara keluarganya dan Qs. Luqman ayat 13-19 sebagai implikasi dari seorang kepala keluarga menyiapkan anak dan keluarganya. Ketika peranan itu dilakukan, maka hadirilah di tengah-tengah keluarga kebaikan dan keberkahan. Berangkat dari sini, peneliti mengangkat judul penelitian skripsi, yaitu :

IMPLIKASI PERAN KEPALA KELUARGA BERDASARKAN QS. AT-TAHRIM : 6, QS. LUQMAN : 13-19 TERHADAP UPAYA PENDIDIKAN ANAK LAKI-LAKI

B. Perumusan Masalah

Untuk mengeksplorasi permasalahan di atas, maka perlu di rumuskan beberapa pokok permasalahan secara lebih spesifik, yaitu :

1. Apa pendapat para mufasir mengenai kandungan QS. At- Tahrir : 6, Qs. Lukman : 13-19 ?
2. Apa esensi yang terkandung dalam QS At- Tahrir : 6, Lukman : 13-19 tentang peran kepala keluarga ?
3. Bagaimana peran kepala keluarga dalam keluarga menurut pendapat para ahli pendidikan ?
4. Bagaimana peran kepala keluarga terhadap upaya pendidikan anak laki-laki ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pendapat para mufasir mengenai kandungan QS. At- Tahrir : 6, Qs. Lukman : 13-19 ?
2. Mengetahui esensi yang terkandung dalam QS At- Tahrir:6, Lukman :13-19
3. Mengetahui peran kepala keluarga berdasarkan pendapat para ahli pendidikan.
4. Mengetahui peran kepala keluarga sebagai pemimpin rumah tangga terhadap upaya pendidikan anak laki-laki.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang konsep-konsep islam, dan menjadikan sumbangan pemikiran yang dapat di manfaatkan oleh semua pihak yang membutuhkan.
2. Secara praktis, sebagai masukan kepada pendidik dan masyarakat pada umumnya, konsep pendidikan yang terkandung dalam surat At-Tahrir ayat 6, surah Luqman ayat 13-19 dapat diaplikasikan, sehingga mampu memberikan bimbingan, arahan dan latihan kepada anak-anaknya agar mereka bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam atau menjadi anak yang berkepribadian muslim.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah pernyataan yang relevan dengan masalah yang dikemukakan, dan mengandung kebenaran atau kenyataan yang sebenarnya sudah tidak di bantah, perumusannya jelas dan ringkas. (winarno surachmad, 1989:25)

Hadari Nawawi (1993: 181) menyatakan bahwa dalam perspektif Islam, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt. yang dibekali dengan naluri untuk menjadi pendidik kodrati. Hal itu berarti secara naluriah manusia memiliki rasa tanggung jawab untuk meneruskan dan memelihara serta menyelamatkan keturunannya agar dapat secara manusiawi berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya dimuka bumi ini. Allah Ta'ala berfirman,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنْ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“ dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan[862], Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.(QS. Al-Isra, 17: 70)

Dari ayat di atas, dapat dimaklumi bahwa orang tua yang beriman tentu saja memiliki keinginan untuk berusaha menyelamatkan anak-anaknya agar tidak menjadi manusia yang hina di dunia dan di akhirat.

Hadari Nawawi (1993: 183) mengungkapkan bahwa usaha tersebut, hendaklah dilakukan melalui kegiatan pendidikan, yang harus dilaksanakan secara tekun dan berkesinambungan sejak seorang anak lahir ke muka bumi.

Motivasi pengabdian keluarga (ayah-ibu) dalam mendidik anak-anaknya semata-mata demi cinta kasih yang kodrati, sehingga dalam suasana cinta kasih dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung dengan baik seumur anak dalam tanggungan utama keluarga (Abdul Mujib, 1993:291)

Secara umum, kewajiban orang tua pada anaknya adalah mendoakan dengan doa yang baik, memelihara dari api neraka menyeruhkan shalat, berusaha untuk menciptakan kedamaian dalam rumah tangga, mencintai dan menyayangi anak-anaknya, bersikap hati-hati terhadap anak memberi nafkah yang halal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa setiap orang tua muslim khususnya kepala keluarga, dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan kepada anak-anaknya, serta memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

Dari uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa firman Allah swt. dalam surat At-Tahrim ayat 6, surat Luqman ayat 13-19 tersebut secara tersirat mengidentifikasi adanya peran ayah terhadap pendidikan dalam keluarga menurut Al-Quran. Apa dan bagaimana peran kepala keluarga terhadap pendidikan dalam keluarga tersebut akan dikaji lebih mendalam pada penelitian ini.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000:751) disebutkan, peran secara bahasa ialah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.

Sedangkan menurut istilah pengertian peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut. (Friedman, M, 1998 : 286), Soekanto (1990:268) menyatakan, bahwa Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran.

Peran kepala keluarga terwujud dalam suatu pola tindakan dalam pendidikan sebagai seorang pendidik yang mempunyai kepribadian yang baik dan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak. Peran kepala keluarga tersebut salah satunya memperlakukan anak dengan rasa cinta, kasih sayang dan prasangka baik, sabar, serta membiasakan anak berperilaku baik dan sebagainya.

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba,1989). Ahmad Tafsir (1994:25) menyatakan bahwa pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Dengan demikian pendidikan dalam arti luas adalah kehidupan dan kehidupan adalah pendidikan. Sedangkan pendidikan Islam adalah upaya pelayanan bagi pengembangan potensi terdidik

secara optimal sesuai fitrah yang dimilikinya berdasarkan ajaran Islam (Sanusi Uwes ,(Sutarmin, 2013)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan keluarga adalah proses bimbingan yang diberikan oleh orang tua dimana adanya ayah dan ibu terhadap anaknya dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan aspek jasmani dan ruhani anaknya menuju terciptanya anak yang saleh atau anak yang berkpribadian muslim, terutama peran ayah sebagai pemimpin rumah tangga dituntut bisa menjadi contoh dan tauladan bagi istri dan anaknya baik di dalam rumah maupun di luar rumah.

Sudah jamak dipahami bahwa ayah adalah kepala rumah tangga dan istri adalah ibu rumah tangga. Logika ini tidak bisa diganti dengan sebaliknya. Problemnnya apa yang dimaksud dengan kepala rumah tangga dan apa yang dimaksud dengan ibu rumah tangga. Disini adalah yang berlaku umum dalam masyarakat kita adalah bahwa kepala rumah tangga mengurus urusan- urusan yang “ besar “ dalam rumah tangga yang menyangkut pencarian nafkah, penjagaan hubungan rumah tangga dengan masyarakat dan urusan-urusan lain yang melibatkan kehidupan rumah tangga denga kehidupan sosial. Sedangkan definisi ibu rumah tangga yaitu seorang ibu yang mempunyai tugas-tugas rumah tangga sekala kecil meliputi pengurusan rumah, pengurusan peralatan rumah, pengurusan dan pendidikan anak. Akan tetapi seorang suami pun bertanggung jawab dan berperan atas pengaturan rumah tangga dalam skala kecil ini, terutama dalam pengurusan dan pendidikan anak. (Abdul Hamid,1996 : 21), seperti kisah-

kisah Nabi yang memberikan pelajaran atau nasihat kepada anak-anaknya, diantaranya,

Sebagai kepala keluarga, Nabi Ibrahim AS memberi ruang untuk berpendapat atas setiap keputusan sang kepala rumah tangga kepada anak-anaknya. Perintah langsung Allah untuk menyembelih sang anak diberinya ruang berpendapat bagi anaknya (QS as-Saffat: 102).

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ
مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَأْتِي أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ
الصَّابِرِينَ

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakkku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar”.

Nabi Ya’qub adalah seorang kepala keluarga yang patut dijadikan teladan, dimana beliau mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang baik, memberikan nasihat kepada mereka dan menyelesaikan masalah mereka. Bahkan ketika Nabi Ya’qub as sakitpun, ia kumpulkan anak-anaknya dan berpesan kepada mereka agar tetap beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta’ala, demikian juga tetap beriman dan beramal saleh. Allah Ta’ala berfirman:

“Adakah kamu hadir ketika Ya’qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah

Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Mahaesa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.” (QS. Al Baqarah: 133)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bagaimana peran kepala keluarga terhadap anaknya sehingga menjadikan anak yang sholeh dan sholehah. Meskipun dalam kesehariannya, ayah selalu diliputi kesibukan akan pekerjaannya tetapi tidak lupa untuk memberikan pendidikan terhadap anaknya. Seorang ayah mempunyai tugas dan kewajiban terhadap anaknya yaitu, 1) mengurus segala hajat dan keperluan mereka manakala membutuhkan. 2) Lebih dari itu, seorang ayah harus mendidik anak-anaknya, mengurus segala keperluan hidupnya, membimbingnya kepada akhlak yang terpuji, kelakuan yang baik dan perangai yang mulia, 3) di samping memelihara dan menjauhkan mereka dari perkara-perkara yang sebaliknya. Juga, memuliakan semua perintah dan larangan agama, menyampingkan urusan keduniaan, melebihkan dan mengutamakan urusan akhirat.

Orang yang mengabaikan pendidikan anak-anaknya tersebut di atas, tidak memperhatikan pengajaran atas mereka, malah membuka pintu hatinya agar senantiasa cinta dunia dan tunduk di bawah kekuasaannya, akibatnya anak-anak itu mendurhakai mereka dan tidak mengikuti petunjuk ajarannya. Maka, janganlah ia menyalahkan orang lain selain diri sendiri. Kerugian itu selalu menimpa orang yang alpa dan lalai. Di zaman ini, terlalu banyak anak-anak yang durhaka dan tidak mau mendengar perkataan ibu-bapaknya tersebar dimana-mana. Apabila kita teliti, penyebabnya tidak lain karena kelalaian ibu-bapaknya yang telah menyia-nyiakan pemeliharaan anak-anak itu sejak kecil.

F. Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif analitis. Dengan menggunakan metode tafsir tahlily Yaitu cara-cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara tertentu. Maksudnya metode analisis (tahlily) ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Jadi, "pendekatan analitis" yaitu mufassir membahas al-Qur'an ayat demi ayat, sesuai dengan rangkaian ayat yang tersusun di dalam al-Qur'an. (Faudah, Mahmud Basuni.1987)

Teknik pembahasan dalam skripsi ini adalah deskriptif analisis yaitu suatu pendekatan masalah dengan menguraikannya terlebih dahulu sebagai gambaran awal dan setelah itu baru dianalisis. Metode deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan objek apa adanya, sedangkan metode analisis dianggap perlu guna menganalisis objek yang telah digambarkan sebelumnya.

Penulis juga menggunakan metode *Library Reseach* (penelitian kepustakaan), yaitu suatu metode dengan dengan mengadakan studi kepustakaan terhadap kitab-kitab/ buku-buku, kamus, makalah, koran, artikel dan sebagainya yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan-pembahasan dalam penulisan ini, akan penulis sistematika ke dalam 5 (lima) bab, yang setiap babnya membahas secara garis besarnya 5 (lima) bab, yang setiap babnya membahas secara garis besarnya sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini disajikan tentang latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Mufasir dan pemikiran

Bab ini menguraikan tentang pendapat para mufasir tentang surat At-tahrim ayat 6 dan surat Luqman ayat 13 tentang peran kepala keluarga terhadap upaya pendidikan dalam keluarga.

BAB III Landasan Teori

Pada bab ini menguraikan landasan teori yang akan digunakan sebagai acuan dalam pembahasan permasalahan yang telah diajukan.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini menguraikan tentang pandangan peran kepala keluarga terhadap pendidikan dalam keluarga.

BAB V Penutup

Yang berisi tentang kesimpulan dan saran.